

Perempuan dan Terorisme

PROKAL.CO,

CATATAN: RINA JUWITA, S IP, M HRIR

(Dosen Universitas Mulawarman)

KETERLIBATAN Puji Kuswati sebagai salah satu peledak bom gereja di Surabaya lalu benar-benar meningkatkan kekhawatiran. Khawatir akan evolusi keterlibatan dan partisipasi perempuan terhadap gerakan ISIS dan kelompok-kelompok simpatisannya di Indonesia.

Kasus ini secara khusus memberikan pelajaran berharga terkait gerakan radikalisme perempuan dan anak-anak. Serta bentuk partisipasi mereka di dalam kelompok teroris. Meski demikian, Puji bukanlah satu-satunya perempuan yang terlibat aktif dalam kelompok teroris di negara ini.

Pada Desember 2016, pasukan kontra terorisme Indonesia Densus 88 Antiteror telah menahan Dian Yulia Novi yang merencanakan penyerangan Istana Presiden di Bogor. Novi, perempuan muda yang saat itu berusia sekitar 27 tahun, menjadi radikal melalui media sosial ketika dia tinggal di Taiwan.

Sebelumnya, perempuan memainkan peran yang sangat terbatas dalam melancarkan tindakan yang mereka kategorikan jihad. Partisipasi perempuan dalam Jamaah Islamiyah (JI) hanyalah sebagai istri dari para anggota jihadis, merawat anak-anak, serta berperan sebagai fasilitator. Dia juga pengumpul dana sekaligus propaganda dalam berbagai *website* skala kecil dan kelompok-kelompok diskusi yang diperuntukkan khusus untuk perempuan lain.

Pada dasarnya, JI di Asia Tenggara secara umum tidak menghendaki adanya keterlibatan perempuan di lapangan. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antara JI dan Al-Qaeda yang dianggap sebagai pemimpin gerakan jihadis global yang menempatkan perempuan pada ranah domestik sampai pada 2009.

Pergeseran mulai terjadi setelah Umaima Hassan Ahmad yang merupakan istri dari pemimpin Al-Qaeda terkini, Ayman al-Zawahiri, mengeluarkan surat. Itu dimaksudkan sebagai panggilan untuk merekrut perempuan. Kemudian memungkinkan perempuan untuk berjihad di lapangan dan mendukung kelompok tersebut.

Menurut sebuah laporan yang dikeluarkan oleh Institute for Policy Analysis of Conflict yang berbasis di Jakarta. Peran perempuan dalam organisasi teroris saat ini telah berkembang dari sekadar menjadi istri dan ibu bagi para jihadis serta menyediakan dukungan logistik, menjadi jihadis langsung di lapangan. Mereka sambil menyediakan dukungan logistik bagi para pelaku bom bunuh diri dengan peran tempur aktif.

Hal ini sebagian besar ditujukan kepada ISIS sebagai penerus Al-Qaeda, yang secara konstan menekankan untuk lebih banyak melibatkan perempuan dalam berbagai peran melalui majalah yang dimilikinya, *Dabiq* dan *Rumiyah*.

Dengan bertujuan menciptakan kekhalifahan Islam yang benar (atau dalam versinya sebuah negara yang layak), maka perempuan perlu dilibatkan dalam peran pembangunan negara tersebut melampaui kewajiban tradisional mereka sebagai ibu dan istri.

Dalam edisi kedua majalah *Rumiyah* yang terbit pada Oktober 2016, ISIS merujuk perempuan sebagai “*Ummah*” yang bisa melakukan jihad dan melampaui para lelaki dengan memberikan contoh penembakan yang terjadi di San Bernardino-AS dan bom bunuh diri di Kenya pada 2015.

Hal tersebut dilakukan ISIS untuk mengglorifikasi perempuan yang melakukan tugasnya sebagai pembela kekhalifahan, yang melampaui peran tradisionalnya. Seperti para penembak di San Bernardino yang begitu dihormati. Sang perempuan dan suaminya memilih mati dalam pertempuran dengan polisi dan meninggalkan bayi mereka yang berusia enam bulan tanpa orangtua.

Gambaran tentang bayi yatim-piatu yang tertidur di dalam boks dengan mainannya sebagaimana yang digambarkan media kemudian digunakan oleh ISIS dalam majalah *online* mereka *Dabiq* untuk memuliakan dedikasi orangtuanya terhadap misi yang dijalankan. Kehausan akan kemuliaan inilah yang tampaknya dikejar oleh Puji Kuswati. Bahkan kemudian dengan tega membawa anak-anaknya ikut serta.

Selain itu, ISIS mendesak perempuan berjihad di lapangan terkait dengan kemampuan mereka untuk melakukan serangan. Sebab, minimnya pemeriksaan fisik yang akan mereka terima jika dibandingkan dengan laki-laki. Serangan yang dilakukan oleh perempuan akan memiliki nilai kejutan (*shock value*). Maka tentunya akan meningkatkan visibilitas gerakan. Jadi, selama ISIS terus bersikap defensif, mereka akan terus menarget dan merekrut lebih banyak perempuan untuk mencapai tujuan mereka.

PERLUNYA KEBIJAKAN PREVENTIF

Dalam upayanya merekrut perempuan lebih banyak untuk mewujudkan kekhalifahan, ISIS memiliki jaringan yang luas para perekrut perempuan. Para perempuan secara teratur *posting* informasi tentang apa yang dimaksud dengan kekhalifahan. Dan menjustifikasi barbarisme yang dilakukan ISIS terhadap mereka yang disebut dengan “kafir”.

Pada 2014, perempuan Malaysia, Dr Shams (26 tahun), yang bergabung dengan ISIS meluncurkan sebuah blog yang disebutnya “The Diary of a Muhajirah”. Dia menyebut dirinya sebagai “Bird of Jannah” serta membangkitkan kekuatan simbolik. Yakni dengan membandingkan laki-laki dan perempuan pengikut ISIS sebagai singa jantan dan singa betina. Hal itu kemudian menambah daya tarik bagi perempuan untuk bergabung dengan ISIS.

Secara keseluruhan, pendekatan ISIS yang lebih inklusif terhadap perempuan dan kehadiran propaganda melalui media sosial yang ditargetkan pada perempuan merupakan katalis makin berkembangnya radikalisme tersebut.

Lantas bagaimana kemudian Indonesia melawan kompleksnya upaya propagandis ISIS menjaring perempuan ke dalam kelompoknya? Penyebaran propaganda dan materi propaganda ISIS yang cepat dan bersifat konstan di media sosial meningkatkan kerentanan para anak muda dan perempuan akan ancaman ini.

Salah satu bagian penting solusi yang bisa diambil kemudian berada pada regulasi dan pengawasan domain *online*. Misalnya, menutup akun-akun media sosial yang berhubungan dengan ISIS merupakan tahapan penting. *Twitter* pada 2016 telah menutup sekitar 235.000

akun yang mengampanyekan terorisme. Hal itu setidaknya merupakan strategi mendasar yang bisa mengurangi visibilitas ISIS.

Meski begitu, akun-akun tersebut bisa muncul kembali beberapa waktu kemudian karena siapa saja bisa dengan mudah membuat akun baru. Bahkan, terhubung kembali dengan para pendukung dan anggota ISIS. Jadi, bisa dikatakan kebijakan pengaturan *online* atau penutupan akun media sosial merupakan pendekatan reaktif yang terkadang bersifat tidak efektif.

Maka perlu adanya kebijakan preventif, seperti penertiban masyarakat dan kampanye kontra narasi terhadap propaganda ISIS di ranah *online*. Kompleksnya kampanye media sosial ISIS memberi kesempatan terhadap perempuan seperti Puji untuk merasa diterima dan menciptakan ikatan dengan komunitas radikal *online*. Mengingat, kebijakan preventif seperti program pengenalan terkait literasi media yang menasar anak muda dan perempuan merupakan suatu keharusan.

Inisiatif tersebut harus menekankan pada pelatihan bagi para pemuda. Khususnya perempuan agar mampu bersikap kritis mengevaluasi hubungan yang dibangun melalui media *online*, serta banyaknya informasi yang tersedia yang tidak jarang bersifat manipulatif dan tidak akurat.

Kondisi itu akan membangkitkan pendekatan kritis terhadap berbagai propaganda ISIS, ujaran kebencian, dan materi informasi yang berorientasi kekerasan. Jika kita semua abai melakukan berbagai upaya untuk menahan laju pengaruh media sosial, maka kasus-kasus seperti Puji Kuswati tampaknya akan muncul kembali di negara ini di lain kesempatan.
(rom/k8)